

Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Anisa'ul 'Azizah¹, Wulan Trisnawaty², Hasan Khalawi³

^{1,2,3}STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

Email: anisaulazizah57@gmail.com¹, w.trisnawty@gmail.com²,
hasankhalawi@gmail.com³

Corresponding Author: Anisa'ul 'Azizah

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter siswa melalui nilai kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan sosial dan budaya peserta didik. Penelitian bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SD Negeri Tremas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kearifan lokal berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan guru, keterlibatan siswa, interaksi sosial, dan penguatan perilaku dalam budaya sekolah. Nilai religius menjadi nilai dominan melalui Ngaji Adab Santri, pembacaan Asmaul Husna, salat berjamaah, dan Sedekah Jum'at. Nilai gotong royong, tanggung jawab, disiplin, kesantunan, dan kepedulian sosial diperkuat melalui piket kelas, kerja bakti, dan kegiatan sosial. Proses tersebut didukung konsistensi budaya sekolah dan keteladanan guru, tetapi menghadapi keberagaman latar belakang serta perbedaan pengalaman siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi basis pendidikan karakter ketika diintegrasikan secara konsisten dalam pengalaman sosial dan budaya siswa.

Kata Kunci: kearifan lokal, pendidikan karakter, internalisasi nilai.

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of strengthening students' character through local wisdom values that are relevant to their social and cultural lives. The study aims to analyze the process of internalizing local wisdom values in students' character education and to identify the supporting and inhibiting factors at SD Negeri Tremas. This study employed a qualitative approach using an ethnographic method. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. Data analysis was conducted through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification, while data validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that the internalization of local wisdom values occurs through habituation, teacher modeling, student involvement, social interaction, and behavioral reinforcement within the school culture. Religious values emerged as the dominant values through Adab Santri recitation, Asmaul Husna recitation, congregational prayers, and Friday Charity activities. Values of mutual cooperation, responsibility, discipline, politeness, and social awareness were reinforced through classroom cleaning duties, communal work, and social activities. The process was supported by consistency in school culture and teacher modeling, but was challenged by students' diverse backgrounds and experiences. These findings confirm that local wisdom can serve as a foundation for character education when consistently integrated into students' social and cultural experiences.

Keywords: local wisdom, character education, value internalization

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan kemampuan siswa memahami nilai, merespons situasi sosial, serta menerapkan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk sikap religius, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, kerja sama, toleransi, dan penghormatan terhadap orang lain. Pada usia sekolah dasar, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi membutuhkan pengalaman nyata, pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan lingkungan yang mendukung penerapan nilai secara berulang. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu menjadi bagian dari kehidupan sekolah dan tidak hanya ditempatkan sebagai materi dalam pembelajaran (Syamsi & Tahar, 2021; Fikri & Nawangsari, 2025; Irsan et al., 2024).

Salah satu sumber yang dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter adalah kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai, norma, kebiasaan, serta praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi (Sari, 2020; Tohri et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki relevansi karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dekat dengan kehidupan siswa. Integrasi kearifan lokal memungkinkan pendidikan karakter dibangun berdasarkan pengalaman sosial dan budaya yang telah dikenal siswa sehingga nilai tidak dipahami sebagai konsep yang terpisah dari kehidupan mereka. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi sumber pendidikan karakter melalui aktivitas budaya, kebiasaan, dan lingkungan sosial peserta didik (Armaijn et al., 2024).

Meskipun demikian, kearifan lokal dalam pendidikan karakter tidak dapat dimaknai sebatas kegiatan tradisional, penggunaan atribut budaya, permainan tradisional, atau penyelenggaraan kegiatan budaya. Kehadiran kegiatan budaya belum secara otomatis menunjukkan bahwa nilai telah menjadi bagian dari karakter siswa. Nilai yang terkandung dalam praktik budaya harus dipahami, dialami, dan diwujudkan dalam perilaku nyata (Putri & Muhtarom, 2024; Jaziroh et al., 2025). Oleh sebab itu, persoalan penting dalam pendidikan berbasis kearifan lokal bukan hanya mengenai nilai apa yang dihadirkan sekolah, tetapi bagaimana nilai tersebut diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari sikap dan tindakan siswa. Perbedaan antara implementasi kegiatan dan internalisasi nilai menjadi penting karena kegiatan yang dilakukan secara rutin belum tentu menghasilkan perubahan karakter apabila siswa tidak memahami makna nilai yang terkandung di dalamnya.

Internalisasi nilai merupakan proses yang mencakup penerimaan, pemaknaan, pembiasaan, dan penerapan nilai dalam perilaku siswa. Nilai yang diperkenalkan dari lingkungan sekolah perlu diperkuat melalui interaksi sosial dan pengalaman konkret sehingga siswa secara bertahap mampu menerapkannya tanpa bergantung sepenuhnya pada instruksi guru (Sangadji, 2023). Perspektif konstruktivisme sosial juga menjelaskan bahwa perkembangan siswa berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Guru, teman sebaya, keluarga, serta lingkungan sekolah memberikan pengalaman yang membantu siswa memahami makna suatu tindakan (Astuti & Apriliani, 2025). Dengan demikian, internalisasi nilai kearifan lokal dapat dipahami sebagai proses sosial yang terbentuk melalui hubungan antara peserta didik dan budaya sekolah.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi untuk mendukung pendidikan karakter, tetapi masih terdapat kesenjangan dalam menjelaskan bagaimana nilai budaya berubah menjadi karakter yang diwujudkan dalam kebiasaan siswa. Sebagian penelitian lebih menempatkan kearifan lokal

sebagai media pembelajaran, sementara proses pemaknaan dan penerapan nilai dalam kehidupan sekolah belum banyak dijelaskan secara mendalam (Rukiyati & Purwastuti, 2021; Ridwan et al., 2024). Selain itu, proses internalisasi berlangsung dalam lingkungan sosial yang tidak homogen. Siswa memiliki latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman pendidikan yang berbeda sehingga dapat memengaruhi pemahaman dan penerapan nilai. Keberhasilan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal karena itu tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program sekolah, tetapi juga oleh konsistensi praktik, keteladanan guru, keterlibatan warga sekolah, dan hubungan antara budaya sekolah dengan lingkungan sosial siswa (Nebres, 2023; Ananya et al., 2026).

Dalam kondisi tersebut, budaya sekolah memiliki posisi strategis sebagai ruang internalisasi nilai. Budaya sekolah meliputi kebiasaan, norma, pola interaksi, aturan, simbol, serta praktik yang dilakukan secara berulang oleh warga sekolah. Nilai karakter menjadi lebih bermakna ketika siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi mengalami penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Kumala et al., 2025; Zahra & Sumarno, 2025). Di SD Negeri Tremas, berbagai praktik budaya sekolah seperti Ngaji Adab Santri, Sedekah Jum'at, pembacaan Asmaul Husna, salat berjamaah, piket kelas, kerja bakti, dan kegiatan sosial dapat menjadi ruang pendidikan nilai. Ngaji Adab Santri berkaitan dengan pembentukan kesantunan, penghormatan, dan perilaku religius; Sedekah Jum'at memberikan pengalaman berbagi dan kepedulian sosial; sedangkan piket kelas dan kerja bakti membangun tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan.

Konteks SD Negeri Tremas semakin penting dikaji karena peserta didiknya memiliki latar belakang yang beragam, termasuk siswa yang mempunyai pengalaman pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Perbedaan pengalaman tersebut dapat menghasilkan variasi dalam pemahaman dan penerapan nilai. Karena itu, internalisasi tidak berlangsung secara otomatis dan seragam, tetapi membutuhkan pembiasaan, keteladanan, pendampingan, serta nilai bersama yang dikembangkan melalui budaya sekolah. Keberadaan suatu kegiatan juga belum cukup untuk menunjukkan keberhasilan internalisasi. Proses tersebut perlu dilihat dari keterkaitan antara kegiatan, pemahaman siswa terhadap nilai, dan konsistensi perilaku dalam kehidupan sekolah (Afriyadi et al., 2024; Zahra & Sumarno, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji internalisasi nilai kearifan lokal dalam konteks budaya sekolah dan kehidupan sosial siswa. Pendekatan etnografi relevan karena memungkinkan penelitian memahami praktik budaya dalam konteks alamnya, termasuk pola interaksi, kebiasaan, makna yang diberikan warga sekolah, serta hubungan antara nilai budaya dan perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa di SD Negeri Tremas serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Fokus penelitian meliputi bentuk nilai yang diinternalisasikan, praktik budaya sekolah sebagai media internalisasi, proses pembiasaan dan keteladanan, serta perilaku siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dengan menempatkan kearifan lokal bukan sekadar sebagai materi pembelajaran, tetapi sebagai praktik budaya yang dapat menjadi sumber pembentukan karakter secara kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai internalisasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di SD Negeri Tremas menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa berlangsung melalui budaya sekolah yang dikembangkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah, ditemukan bahwa internalisasi nilai tidak berlangsung melalui satu program tertentu, tetapi melalui keterpaduan berbagai aktivitas keagamaan, sosial, kebersihan, pembiasaan, interaksi sosial, keteladanan guru, dan keterlibatan aktif siswa. Nilai yang teridentifikasi meliputi religius, moral, kesantunan, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sosial. Di antara nilai tersebut, religius merupakan nilai yang paling dominan karena memperoleh ruang penerapan melalui berbagai kegiatan rutin sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai lingkungan pedagogis yang memungkinkan siswa mengenal, mengalami, memahami, dan menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk Nilai Kearifan Lokal dan Praktik Internalisasi dalam Budaya Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal yang dikembangkan di SD Negeri Tremas diwujudkan melalui berbagai praktik budaya sekolah yang dekat dengan kehidupan sosial dan keagamaan siswa. Nilai tersebut tidak hanya diperkenalkan dalam bentuk konsep, tetapi diterjemahkan ke dalam aktivitas yang dilakukan secara rutin. Bentuk utama nilai yang ditemukan adalah nilai religius, moral dan kesantunan, gotong royong, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial.

Nilai religius merupakan nilai yang paling dominan dalam proses internalisasi karakter di SD Negeri Tremas. Dominasi tersebut terlihat dari berbagai kegiatan sekolah, seperti Ngaji Adab Santri, pembacaan Asmaul Husna, salat Dhuha, salat Dhuhr secara berjamaah, dan Sedekah Jum'at. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bagian dari rutinitas sekolah sehingga siswa memperoleh pengalaman religius secara berulang. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mengarahkan, mendampingi, mengingatkan, dan memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai yang sedang dikembangkan.

Ngaji Adab Santri menjadi salah satu praktik penting dalam internalisasi nilai religius sekaligus moral dan kesantunan. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas penyampaian pengetahuan mengenai adab, tetapi menjadi ruang untuk menghubungkan pemahaman moral dengan perilaku sehari-hari. Guru memberikan arahan mengenai cara berkomunikasi, menghormati guru, menghargai teman, menjaga perilaku, serta menaati aturan sekolah. Ketika ditemukan perilaku siswa yang belum sesuai, guru memberikan pengingat dan arahan. Pengulangan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengubah pengetahuan tentang adab menjadi perilaku nyata.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai religius di SD Negeri Tremas memiliki dimensi yang lebih luas daripada pelaksanaan ritual keagamaan. Nilai religius menjadi dasar yang menghubungkan hubungan siswa dengan Tuhan dan hubungan siswa dengan sesama. Ngaji Adab Santri berkontribusi terhadap pembentukan adab dan kesantunan, Sedekah Jum'at memperkuat kepedulian sosial, sedangkan kegiatan salat berjamaah mendukung pembentukan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan demikian, satu kegiatan dapat mengandung beberapa nilai karakter sekaligus.

Pembacaan Asmaul Husna serta pelaksanaan salat Dhuha dan Dhuhr berjamaah juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat berfungsi sebagai media pembentukan karakter. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dengan pendampingan guru. Siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan secara tertib, mematuhi waktu, dan melaksanakan kegiatan bersama. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan tidak hanya membentuk kebiasaan religius, tetapi

juga melatih disiplin, tanggung jawab, keteraturan, dan kepatuhan terhadap aturan bersama.

Sedekah Jum'at memperlihatkan hubungan yang lebih jelas antara nilai religius dan kepedulian sosial. Siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat langsung dalam aktivitas berbagi. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan penjelasan bahwa membantu orang lain merupakan tindakan yang baik, tetapi mengalami sendiri praktik berbagi dan kepedulian. Pengalaman yang dilakukan secara rutin memungkinkan siswa memahami bahwa kepedulian sosial merupakan nilai yang perlu diwujudkan melalui tindakan.

Secara pedagogis, Sedekah Jum'at menunjukkan bahwa nilai memperoleh makna yang lebih kuat ketika siswa menjadi pelaku langsung. Aktivitas berbagi memberikan pengalaman konkret mengenai kepedulian, solidaritas, dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Hal ini sejalan dengan Astuti dan Apriliani (2025) yang menjelaskan bahwa praktik budaya dapat memiliki fungsi pedagogis ketika memberikan pengalaman kepada siswa untuk memahami dan menjalankan nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Sedekah Jum'at tidak hanya dapat dipandang sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai praktik pendidikan karakter sosial.

Nilai gotong royong dan tanggung jawab ditemukan melalui kegiatan piket kelas, kerja bakti, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan sekolah. Siswa dilibatkan dalam pembagian tugas untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Piket memberikan pengalaman mengenai tanggung jawab individual, sedangkan kerja bakti memberikan pengalaman mengenai kerja kolektif. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar bahwa lingkungan sekolah merupakan ruang bersama yang membutuhkan kontribusi setiap individu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa gotong royong tidak harus diajarkan melalui definisi atau penjelasan teoritis. Nilai tersebut dapat dibangun melalui pengalaman langsung ketika siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Demikian pula, tanggung jawab dapat dibentuk melalui pemberian tugas yang harus diselesaikan secara rutin. Dalam konteks ini, satu aktivitas dapat menjadi ruang pembentukan beberapa nilai sekaligus.

Perspektif tersebut memperluas pemahaman mengenai kearifan lokal. Kearifan lokal tidak hanya berupa tradisi, permainan tradisional, pakaian adat, atau simbol budaya, tetapi juga mencakup nilai, norma, kebiasaan, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat. Tohri et al. (2022) memandang kearifan lokal sebagai pengetahuan, nilai, norma, kebiasaan, dan praktik sosial yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, gotong royong, kepedulian, tanggung jawab, dan kesantunan yang diwujudkan dalam kehidupan sekolah dapat dipahami sebagai penerjemahan nilai sosial budaya ke dalam praktik pendidikan.

Nilai disiplin juga ditemukan dalam berbagai aktivitas sekolah. Disiplin terlihat dari kepatuhan siswa terhadap jadwal kegiatan, pelaksanaan tugas kelas, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Guru memberikan pengawasan, pengingat, dan arahan ketika siswa belum menjalankan kewajibannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya dibentuk melalui aturan tertulis, tetapi melalui pengulangan perilaku yang diharapkan dalam berbagai situasi.

Sementara itu, nilai moral dan kesantunan terlihat dalam pola interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya. Guru memberikan contoh penggunaan bahasa yang sopan, cara menghormati orang lain, serta perilaku yang sesuai dengan norma sekolah. Ketika terjadi perilaku yang kurang sesuai, guru memberikan teguran dan

penjelasan mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan. Dengan demikian, pembentukan moral dan kesantunan berlangsung melalui pengalaman sosial yang terjadi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan Syamsi dan Tahar (2021) yang menempatkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Irsan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi pilar pembentukan karakter karena memiliki keterkaitan dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Dalam konteks SD Negeri Tremas, nilai-nilai tersebut memperoleh makna karena dihadirkan melalui kegiatan dan interaksi yang dekat dengan kehidupan siswa.

Mekanisme Internalisasi Nilai melalui Pembiasaan, Keteladanan, Keterlibatan, dan Penguatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kearifan lokal di SD Negeri Tremas berlangsung melalui empat mekanisme utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, keterlibatan langsung, dan penguatan perilaku. Keempat mekanisme tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam membentuk proses internalisasi yang berlangsung secara bertahap.

Pertama, pembiasaan menjadi mekanisme utama dalam membentuk karakter siswa. Berbagai kegiatan seperti pembacaan Asmaul Husna, salat berjamaah, Ngaji Adab Santri, Sedekah Jum'at, piket kelas, dan kerja bakti dilakukan secara rutin. Pengulangan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perilaku yang sama dalam berbagai situasi. Melalui proses tersebut, nilai yang pada awalnya diperkenalkan sebagai aturan atau arahan secara bertahap dapat berkembang menjadi kebiasaan.

Pembiasaan memiliki arti penting karena nilai tidak dapat langsung menjadi karakter hanya melalui satu kali penyampaian. Siswa perlu mengalami pengulangan, memperoleh penguatan, dan mendapatkan kesempatan untuk menerapkan nilai dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, konsistensi kegiatan menjadi salah satu syarat penting dalam proses internalisasi.

Kedua, keteladanan guru menjadi mekanisme yang memperkuat pembiasaan. Guru tidak hanya memberikan instruksi kepada siswa, tetapi juga terlibat dalam kegiatan keagamaan, kebersihan, dan sosial. Keterlibatan tersebut memberikan contoh konkret mengenai bagaimana nilai yang disampaikan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memperoleh pengalaman bahwa nilai yang dituntut kepada mereka juga dijalankan oleh guru sebagai orang dewasa yang menjadi figur penting di sekolah.

Keteladanan menjadi penting karena siswa sekolah dasar banyak belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan di sekitarnya. Ketika guru berbicara mengenai disiplin tetapi tidak menunjukkan perilaku disiplin, pesan pendidikan karakter menjadi kurang konsisten. Sebaliknya, ketika guru menunjukkan kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, dan kepedulian, siswa memperoleh model perilaku yang dapat diamati dan ditiru.

Temuan ini sejalan dengan Hidayat et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga proses internalisasi dan implementasi karakter melalui lingkungan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai nilai, tetapi menjadi bagian dari lingkungan sosial yang diamati siswa. Keteladanan menghubungkan norma dengan tindakan karena siswa dapat melihat bagaimana nilai diterapkan oleh figur yang berinteraksi langsung dengan mereka.

Ketiga, **keterlibatan langsung siswa** menjadi bagian penting dalam proses internalisasi. Siswa tidak hanya menjadi penerima instruksi, tetapi menjadi pelaku dalam berbagai aktivitas. Dalam Sedekah Jum'at, siswa melakukan praktik berbagi; dalam piket dan kerja bakti, siswa menjalankan tanggung jawab; sedangkan dalam kegiatan keagamaan, siswa mengikuti pembiasaan secara langsung.

Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan nilai dengan tindakan. Siswa tidak hanya mengetahui bahwa berbagi merupakan perilaku baik, tetapi melakukan tindakan berbagi. Mereka tidak hanya mengetahui bahwa kebersihan merupakan tanggung jawab bersama, tetapi ikut membersihkan lingkungan. Demikian pula, siswa tidak hanya memahami pentingnya disiplin, tetapi menjalankan jadwal dan aturan yang berlaku.

Keterlibatan langsung memperlihatkan bahwa internalisasi nilai memiliki dimensi pengalaman. Nilai akan lebih mudah memperoleh makna apabila siswa memiliki kesempatan untuk mengalami konsekuensi dari suatu tindakan, berinteraksi dengan orang lain, dan memperoleh umpan balik dari guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, aktivitas sekolah menjadi ruang belajar sosial yang memungkinkan siswa mengembangkan karakter melalui pengalaman nyata.

Keempat, penguatan perilaku dilakukan melalui arahan, pengingat, teguran, pendampingan, dan pemberian contoh. Ketika siswa belum menunjukkan perilaku yang sesuai, guru memberikan penguatan agar siswa memahami kembali nilai yang diharapkan. Penguatan tersebut tidak hanya berfungsi mengoreksi perilaku, tetapi juga membantu siswa memahami hubungan antara tindakan dan nilai.

Berdasarkan keseluruhan temuan, proses internalisasi dapat dipahami sebagai rangkaian **pengenalan nilai → pemberian contoh → praktik berulang → penguatan → penerapan nilai dalam perilaku**. Pengenalan nilai berlangsung melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan; pemberian contoh dilakukan melalui keteladanan guru; praktik berulang terjadi melalui rutinitas sekolah; penguatan dilakukan melalui arahan dan pendampingan; sedangkan penerapan nilai terlihat dalam perilaku siswa.

Model tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi bukan suatu peristiwa yang terjadi dalam satu kegiatan, melainkan proses sosial-pedagogis yang membutuhkan waktu. Keberhasilan internalisasi karena itu tidak cukup diukur berdasarkan kehadiran siswa dalam suatu kegiatan, tetapi perlu dilihat dari sejauh mana siswa memahami makna kegiatan dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang dikembangkan.

Temuan ini memperkuat pandangan Jaziroh et al. (2025) bahwa nilai kearifan lokal perlu dipahami, dialami, dan diwujudkan dalam perilaku siswa. Demikian pula, pandangan konstruktivisme sosial sebagaimana digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan perilaku siswa berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Guru, teman sebaya, dan budaya sekolah menjadi sumber pengalaman yang membantu siswa memahami makna suatu tindakan.

Salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah ditemukannya konsep ekosistem nilai. Internalisasi nilai tidak berlangsung melalui satu kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi melalui hubungan antarkegiatan. Ngaji Adab Santri memberikan ruang pembentukan adab dan religiusitas; Sedekah Jum'at menghubungkan religiusitas dengan kepedulian sosial; kegiatan berjamaah memperkuat kedisiplinan dan keteraturan; sedangkan piket dan kerja bakti memberikan pengalaman mengenai tanggung jawab dan gotong royong.

Dengan demikian, nilai yang sama dapat hadir dalam berbagai konteks. Tanggung jawab tidak hanya diterapkan ketika siswa melaksanakan piket, tetapi juga ketika mengikuti kegiatan keagamaan dan menaati aturan sekolah. Kepedulian tidak hanya ditemukan dalam Sedekah Jum'at, tetapi juga dalam kerja bakti dan interaksi dengan teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah bekerja sebagai sistem yang menghubungkan berbagai pengalaman pendidikan.

Temuan tersebut sekaligus memperkuat hasil penelitian Putri dan Muhtarom (2024) mengenai internalisasi dan aktualisasi nilai karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar. Namun, konteks SD Negeri Tremas menunjukkan bahwa aktualisasi nilai berlangsung melalui praktik budaya sekolah yang terintegrasi dengan kultur sosial-keagamaan masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi pembelajaran, tetapi sebagai lingkungan pengalaman yang memungkinkan siswa menghidupkan nilai dalam perilaku sehari-hari.

3. Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, dan Implikasi Internalisasi Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung proses internalisasi nilai kearifan lokal di SD Negeri Tremas. Faktor tersebut terutama meliputi konsistensi budaya sekolah, keteladanan guru, keterlibatan aktif siswa, serta keberulangan kegiatan. Faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan yang relatif konsisten dalam menyampaikan pesan nilai kepada siswa.

Konsistensi budaya sekolah menjadi faktor pendukung utama. Kegiatan keagamaan, sosial, kebersihan, dan pembiasaan karakter dilakukan secara rutin sehingga siswa memperoleh pengalaman nilai secara berulang. Konsistensi membuat kegiatan tidak sekadar menjadi aktivitas sesaat, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Dalam kondisi tersebut, siswa memiliki kesempatan untuk mengenali pola perilaku yang diharapkan dan secara bertahap mengembangkan kebiasaan.

Temuan ini memperkuat Armaijn et al. (2024) yang menempatkan kearifan lokal sebagai sarana penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Namun, penelitian di SD Negeri Tremas memberikan penekanan bahwa kekuatan kearifan lokal bukan hanya terletak pada keberadaan nilai budaya, melainkan pada kemampuan sekolah menghidupkan nilai tersebut melalui praktik yang konsisten. Nilai dapat kehilangan fungsi pendidikannya apabila hanya ditempatkan sebagai materi, simbol, atau kegiatan insidental. Sebaliknya, nilai memperoleh fungsi pendidikan ketika diterjemahkan menjadi kebiasaan dan perilaku.

Keteladanan guru menjadi faktor pendukung berikutnya. Guru merupakan figur yang berinteraksi langsung dengan siswa sehingga perilaku guru menjadi salah satu sumber belajar. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah, siswa memperoleh gambaran konkret mengenai perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, proses internalisasi membutuhkan kesesuaian antara nilai yang disampaikan secara verbal dan nilai yang ditunjukkan melalui tindakan.

Keteladanan juga memperlihatkan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Guru tidak menempatkan karakter sebagai tuntutan yang hanya berlaku bagi siswa, tetapi menunjukkan keterlibatan dalam praktik nilai tersebut. Kondisi ini memperkuat budaya sekolah sebagai ekosistem pendidikan karakter karena pesan nilai tidak hanya berasal dari aturan, tetapi juga dari perilaku orang-orang yang berada di dalam lingkungan sekolah.

Di samping faktor pendukung, penelitian menemukan beberapa faktor yang menjadi tantangan dalam proses internalisasi. Salah satu faktor utama adalah keberagaman latar belakang dan pengalaman siswa. Siswa berasal dari keluarga,

lingkungan sosial, dan pengalaman pendidikan yang berbeda sehingga pemahaman dan kebiasaan terhadap nilai tertentu tidak selalu sama. Perbedaan pengalaman tersebut menyebabkan respons siswa terhadap pembiasaan sekolah juga tidak berlangsung secara seragam.

Keberadaan siswa yang memiliki pengalaman pendidikan keagamaan di lingkungan pondok pesantren, misalnya, dapat memberikan pengalaman awal yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembentukan karakter terutama dari keluarga atau lingkungan sosial lainnya. Perbedaan tersebut tidak berarti menjadi hambatan mutlak, tetapi menunjukkan bahwa kesiapan dan pengalaman siswa dalam menerima nilai dapat berbeda.

Temuan ini sejalan dengan Nebres (2023) yang menunjukkan bahwa karakteristik siswa dan kondisi lingkungan dapat menjadi kendala dalam penerapan nilai kearifan lokal di sekolah dasar. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan pendampingan yang memungkinkan siswa dengan pengalaman berbeda memperoleh kesempatan yang relatif sama untuk memahami dan menerapkan nilai yang dikembangkan.

Namun, keberagaman siswa juga dapat dipandang sebagai potensi. Sekolah merupakan ruang pertemuan berbagai pengalaman sosial dan budaya. Melalui kegiatan bersama, sekolah dapat membangun nilai bersama yang dapat diterima oleh seluruh siswa. Dengan demikian, budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi sosial.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai yang dibangun sekolah akan berhadapan dengan kebiasaan yang ditemukan siswa di luar sekolah. Apabila terdapat keselarasan antara nilai yang dikembangkan sekolah dengan lingkungan keluarga, proses internalisasi dapat memperoleh penguatan. Sebaliknya, perbedaan yang cukup kuat dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan perilaku yang telah dibangun di sekolah.

Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak seharusnya sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Sekolah perlu membangun komunikasi dengan keluarga dan lingkungan sosial siswa. Komunikasi dapat diarahkan pada penyampaian perkembangan karakter siswa serta pembiasaan yang dapat dilanjutkan di rumah. Dengan demikian, nilai yang dikembangkan sekolah memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh kesinambungan dalam kehidupan siswa di luar sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa implikasi penting. Pertama, secara konseptual, penelitian memperkuat pemahaman bahwa kearifan lokal dapat ditempatkan sebagai ekosistem pendidikan karakter, bukan hanya sebagai sumber materi pembelajaran. Kearifan lokal memperoleh fungsi pendidikan ketika nilai yang terkandung di dalamnya dihidupkan melalui praktik sosial dan budaya sekolah.

Kedua, secara pedagogis, internalisasi nilai membutuhkan pembiasaan, keteladanan, pengalaman langsung, dan penguatan perilaku. Guru perlu menghubungkan setiap kegiatan dengan makna nilai yang hendak dibangun. Sedekah Jum'at, misalnya, tidak cukup dipahami sebagai rutinitas berbagi, tetapi perlu dikaitkan dengan nilai kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Demikian pula piket kelas perlu dipahami sebagai praktik tanggung jawab terhadap lingkungan bersama.

Ketiga, secara kelembagaan, sekolah perlu mengembangkan budaya yang berdasarkan nilai yang benar-benar hidup dalam masyarakat. Sekolah dapat melakukan pemetaan terhadap nilai sosial-keagamaan yang relevan, kemudian menerjemahkannya ke dalam kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dokumentasi program, evaluasi berkala, koordinasi antarguru, serta keterlibatan

orang tua dan masyarakat diperlukan agar internalisasi nilai tidak bergantung pada individu tertentu.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kearifan lokal di SD Negeri Tremas merupakan proses sosial-pedagogis yang terbentuk melalui hubungan antara nilai budaya, praktik sekolah, keteladanan guru, pengalaman siswa, dan lingkungan sosial. Nilai religius menjadi nilai yang paling dominan, terutama melalui Ngaji Adab Santri, pembacaan Asmaul Husna, salat berjamaah, dan Sedekah Jum'at. Nilai tersebut kemudian berhubungan dengan nilai gotong royong, tanggung jawab, disiplin, kesantunan, moral, dan kepedulian sosial yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui empat mekanisme utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, keterlibatan langsung, dan penguatan perilaku, yang membentuk tahapan pengenalan nilai, pemberian contoh, praktik berulang, penguatan, hingga penerapan dalam perilaku. Proses tersebut diperkuat oleh konsistensi budaya sekolah dan keteladanan guru, tetapi menghadapi tantangan berupa keberagaman latar belakang dan pengalaman siswa serta kebutuhan akan kesinambungan nilai antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

Temuan utama penelitian ini dapat dirumuskan dalam konsep “ekosistem nilai berbasis budaya sekolah”, yaitu kondisi ketika berbagai praktik keagamaan, sosial, kebersihan, dan interaksi sehari-hari secara bersama-sama menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai kearifan lokal dikenali, dialami, diulang, diperkuat, dan diwujudkan dalam perilaku siswa. Dengan perspektif tersebut, kearifan lokal tidak dipahami sekadar sebagai materi atau simbol budaya, melainkan sebagai pengalaman sosial yang hidup dalam keseharian peserta didik.

Temuan tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter karena menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi tidak ditentukan oleh banyaknya program yang diselenggarakan sekolah, tetapi oleh konsistensi hubungan antara nilai, aktivitas, keteladanan, pengalaman siswa, dan perilaku nyata. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal akan lebih efektif apabila sekolah mampu mengubah nilai yang hidup dalam masyarakat menjadi pengalaman pendidikan yang kontekstual, berulang, dan bermakna bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di SD Negeri Tremas berlangsung melalui budaya sekolah yang diterapkan secara rutin dan berkelanjutan. Proses internalisasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi melalui pembiasaan, keteladanan guru, keterlibatan langsung siswa, interaksi sosial, serta penguatan perilaku. Berbagai kegiatan sekolah menjadi media bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius menjadi nilai yang paling dominan dalam proses internalisasi. Nilai tersebut diwujudkan melalui kegiatan Ngaji Adab Santri, pembacaan Asmaul Husna, salat Dhuha dan Dhuhr berjamaah, serta Sedekah Jum'at. Kegiatan tersebut tidak hanya membentuk kebiasaan keagamaan, tetapi juga mendukung pembentukan nilai moral, kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sementara itu, nilai gotong royong dan tanggung jawab diinternalisasikan melalui kegiatan piket kelas, kerja bakti, dan pemeliharaan lingkungan sekolah. Dengan demikian, berbagai kegiatan sekolah saling berkaitan dalam membentuk karakter siswa.

Efektivitas internalisasi nilai didukung oleh konsistensi budaya sekolah, keteladanan guru, keterlibatan aktif siswa, serta pembiasaan dan penguatan perilaku. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan nilai. Konsistensi pelaksanaan kegiatan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan mengulangi perilaku yang sesuai dengan nilai yang dikembangkan sehingga nilai tersebut secara bertahap dapat menjadi kebiasaan.

Di sisi lain, proses internalisasi menghadapi hambatan berupa keberagaman latar belakang dan pengalaman siswa, termasuk perbedaan pengalaman pendidikan antara siswa yang berasal dari lingkungan pondok pesantren dan siswa lainnya. Perbedaan tersebut menyebabkan pemahaman dan penerapan nilai tidak selalu berlangsung dengan cara dan tingkat yang sama. Oleh karena itu, proses internalisasi membutuhkan pendampingan, penguatan, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal di SD Negeri Tremas berfungsi sebagai bagian dari budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Keberhasilan internalisasi tidak ditentukan oleh keberadaan kegiatan semata, tetapi oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan, pengalaman langsung, dan kemampuan sekolah menghubungkan nilai dengan perilaku nyata siswa. Dengan demikian, internalisasi nilai kearifan lokal berlangsung sebagai proses bertahap melalui pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, M. M., Widiati, U., Arifin, I., Ramli, M., & Maba, A. P. (2024). Piil Pesenggiri Local Wisdom As The Base Of Character Education In Social Studies Learning At Metro City Elementary School, Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 55. <https://doi.org/10.24042/002024152241700>
- Ananya, N. O., Gagaramusu, Y. B. M., Rahmawati, D., Rizal, R., & Guci, A. A. J. (2026). Local Wisdom Molaulita Integrates Character Education Management. *Academia Open*, 11(1), 1–25. <https://doi.org/10.21070/Acopen.11.2026.13870>
- Armajijn, L., Darmayanti, D., Sonia, B., & Rochmat, H. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal Di Sd Negeri 2 Baranti. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(3), 306–312.
- Astuti, Y. S., & Apriliani, S. (2025). Strengthening Character Education In Elementary School Students Through Local Wisdom–Based Traditional Games. *Indonesian Journal Of Character Education Studies*, 2(2), 71–82. <https://doi.org/10.64420/Ijces.V2i2.327>
- Fikri, A. N., & Nawangsari, D. (2025). The Role Of Local Wisdom In Shaping The Multicultural Character. *Journal Of Elemtary Education*, 9(3), 853–868. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/index>
- Hidayat, M., Wijaya, R., Rozak, A., Hakam, K. A., & Depriya, M. (2022). Character Education In Indonesia : How Is It Internalized And Implemented In Virtual Learning ? *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 41(1), 186–198.
- Irsan, G. A. L. N., Nurlaila, M., Syamsurijal, & Agus, A. A. (2024). Kearifan Lokal Sebagai Pilar Utama Dalam Pembentukan Karakter Siswa: Eksplorasi Dalam Konteks Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1814–1825. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V6i2.6392>
- Jaziroh, Dewi Apriani, Dan B. (2025). Pengembangan Modul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Guna Pembentukan Karakter Positif Siswa Kelas Iii Sd Negeri 01 Purwosari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 143–148.
- Kharisma Nurul Azizah, Putri Hasanah Kusumaningrum, Rizka Preti Febriana, &

- Rawanoko, E. S. (2024). Implementation Of Character Education Through Positive School Culture In Elementary Schools. *Cakrawala: Journal Of Citizenship Teaching And Learning*, 2(2), 113–122. <https://doi.org/10.70489/7w2zfy79>
- Kumala, F. N., Yasa, A. D., Salimi, M., Hakim, A. R., Azizah, N., & Nadhifa, C. (2025). The Effectiveness Of Local Wisdom Based Science And Social Teaching Materials On Character Development: A Pre-Experimental Study. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 9(1), 59–68.
- Nebres, A. J. (2023). Characteristic Of Elementary School Learning: Constraints In Implementing Local Wisdom Values In Elementary Schools. *Imelsi Annissabrina, Hikmah Setia Nasrul, Ilham Iftiadi, Dwi Septian Abimanyu, Agavin, MS, Arlene Joy Nebres*. 8(2), 262–275.
- Putri, V. A., & Muhtarom, T. (2024). Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3581–3590. <https://journal.uin.ac.id/Ajie/Article/View/971>
- Ridwan Ardi, Erwin Eka Saputra, Chairan Zibar L. Parisu, Sri Jumiatiy Permatasari, N. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Creative And Innovative Research*, 15(1), 37–48.
- Rukiyati, & Purwastuti, L. . (2021). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 130–142.
- Sangadji, H. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(June), 179–187.
- Sari, N. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Education*, 1, 1–10.
- Syamsi, I., & Tahar, M. M. (2021). Local Wisdom-Based Character Education For Special Needs Students In Inclusive Elementary Schools. *Cypriot Journal Of Educational Sciences*, 16(6), 3329–3342. <https://doi.org/10.18844/Cjes.V16i6.6567>
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The Urgency Of Sasak Local Wisdom-Based Character Education For Elementary School In East Lombok, Indonesia. *International Journal Of Evaluation And Research In Education*, 11(1), 333–344. <https://doi.org/10.11591/ijere.V11i1.21869>
- Waluyo, Firdaus, Himawan, Raharjo, M. Nurkhafiq, Ridwan Abdul Wahab, I. M. (2026). Integrating Surakarta Local Wisdom Into Character Education: A Quantitative Study In Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 24(1), 371–382.
- Zahra, A., & Sumarno. (2025). School Culture In Fostering Character Education In Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 58(3), 509–520. <https://doi.org/10.23887/Jpp.V58i3.95269>